

## **Penerapan Cooperative Learning Tipe STAD, Guided Inquiry dan Problem Based Learning dalam Perspektif Kristen**

**Lanny Sianipar<sup>1</sup>, Meliana Rodearni Tampubolon<sup>2</sup>, Aurelia Friscilla Polak<sup>3</sup>, Selvi Esther Suwu<sup>4</sup>, Imanuel Adhitya<sup>5</sup>**

1, 2, 3, 4, 5) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: [selvi.suwu@uph.edu](mailto:selvi.suwu@uph.edu)

Received: 10/01/2025

Accepted: 23/01/2025

Published: 31/01/2025

### **Abstract**

School and learning are inseparable. Meaningful learning looks at several aspects in its implementation, such as the school environment, classroom management, student character to the model or lesson method used. Teachers in this case play a role as agents of reconciliation who can introduce God to their students in the classroom, this can also start from the teacher choosing a learning model. One of the learning models that can be chosen is cooperative learning which uses a model of cooperation in learning. There are various kinds of cooperative learning models, but in this study, there are three discussed. Thus, the purpose of this research is to find out the cooperative learning type STAD, Guided Inquiry and Problem based Learning in Christian perspective. With the literature review method, the results of this study are that the use of the STAD learning model has a positive impact on students, and by the philosophy of Christian education emphasizes the importance of human relations with others as the image and likeness of God. The application of the guided inquiry learning model requires the active involvement of a teacher to guide students both cognitive, social, emotional, and spiritual in learning. Project-based learning in its implementation is expected to be able to direct students to holistic growth in accordance with the role of Christian teachers in the discipleship process.

**Keywords:** STAD, Guided Inquiry, Project-based learning

### **Pendahuluan**

Pendidikan formal dilaksanakan melalui pendekatan pengajaran yang intensif dan komprehensif, yang mana memadukan antara informasi, pengalaman, dan lingkungan sekitar yang memungkinkan siswa memperoleh pembelajaran yang mendalam sehingga terjadinya perkembangan pengetahuan secara holistik atau menyeluruh.<sup>1</sup> Dalam rangka memberikan pembelajaran yang mendalam yaitu bukan sekadar menyampaikan materi tetapi juga relasi dengan siswa dalam pembelajaran sehingga bisa membangun pengalaman pembelajaran yang berarti bagi siswa, guru harus bergerak dengan dasar pemahaman yang

---

<sup>1</sup> Muhamad Parhan Parhan, "Kontekstualisasi Materi dalam Pembelajaran," *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 7–18. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.901>.

kuat akan kondisi dan kebutuhan siswa.<sup>2</sup> Sekolah sebagai institusi pendidikan harus menjalin hubungan harmonis dengan seluruh masyarakat untuk menciptakan ruang kelas yang efektif dan mewujudkan cita-cita pendidikan yang terintegrasi, termasuk tujuan pendidikan Kristen yang berfokus pada rekonsiliasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan.

Masyarakat di sini ialah yang berada dalam lingkungan sekitar sekolah. Berdasarkan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa masyarakat di sekitar lingkungan sekolah sangatlah beragam. Keberagaman ini datang dari berbagai latar belakang, seperti agama yang didominasi oleh pemeluk agama Islam 76%, Kristen 10%, Budha 8% dan Katholik 6%. Selain itu juga, terdapat perbedaan kelompok etnis yang terdiri atas suku Sunda, Betawi, Jawa, Tionghoa, Minangkabau, dan Batak. Kemudian, dalam hal tingkat sosial ekonomi, diketahui bahwa masyarakat sekitar sekolah menunjukkan keragaman yang signifikan, mulai dari keluarga berpenghasilan rendah hingga yang lebih sejahtera. Kondisi ini mendorong sekolah untuk menerapkan kebijakan dan program yang inklusif, seperti menerapkan sistem skema biaya pendidikan berbasis penghasilan atau *tuition fee scaling*. Lingkungan berperan penting dalam proses belajar mengajar seperti lingkungan fisik dan sosial serta nilai-nilai dan hal intelektual.<sup>3</sup> Hazimi dan Nur, Pratama dan Ghofur, serta Yuli Susilawati, dkk mengatakan bahwa lingkungan belajar juga mencakup semua hal di sekitar siswa yang memotivasi dan membawa perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran serta capaian hasil belajar siswa.<sup>456</sup> Pertimbangan lingkungan belajar dalam proses perencanaan pembelajaran ditujukan untuk melayani siswa guna memperoleh pengalaman pendidikan yang holistik dan bermakna. Pendidikan holistik merupakan pendekatan yang menekankan bahwa individu dapat memahami identitas, makna, serta tujuan hidupnya melalui hubungannya dengan nilai-nilai spiritual, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.<sup>7</sup> Sedangkan, pendidikan yang bermakna adalah proses aktif dan konstruktif yang melibatkan peserta didik untuk membangun pemahaman mendalam tentang konsep yang dipelajari dengan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata yang terjadi

---

<sup>2</sup> Aiman Faiz, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–53, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.

<sup>3</sup> Aulia Dini Hanipah et al., "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 41–51, <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>.

<sup>4</sup> Bimaruci Hazrati Havid Hazimi and Nur Mujakiah, "The Effect of Learning Environment on Student Motivation and Student Achievement (Literature Review Study)," *International Journal of Psycology and Health Science* 1, no. 1 (2023): 30–39, <https://doi.org/10.38035/ijphs.v1i1.86>.

<sup>5</sup> Heru Jaka Pratama and Muhammad Abdul Ghofur, "Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa saat Pembelajaran Daring," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1568–77, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.621>.

<sup>6</sup> Yuli Susilawati et al., "Pengaruh Kebiasaan Belajar, Kesiapan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 11390–98.

<sup>7</sup> Niya Yuliana, M. Dahlan R, and Muhammad Fahri, "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 15–24, <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>.

dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Pemahaman yang komprehensif akan diperoleh berdasarkan kajian mendalam akan kondisi kehidupan masyarakat di sekitar sekolah, berbagai aspek yang berkaitan dengan budaya, lingkungan sosial yang menjadi latar belakang dari terbentuknya sekolah, serta dinamika kelas yang berkaitan dengan keunikan, keragaman, potensi, dan kebutuhan siswa.

Dalam menjalankan fungsinya sekolah dituntut untuk dapat memfasilitasi berbagai keragaman siswa, terutama dalam pembelajaran di kelas. Pada aspek sosial, kelas ini memiliki keberagaman dalam hal latar belakang suku dan agama. Peran guru adalah menjadi agen rekonsiliasi<sup>9</sup> dan teladan karakter Kristus untuk membangun semangat gotong royong dalam masyarakat majemuk, sehingga tujuan pendidikan sejati tercapai sesuai mandat budaya untuk mencerminkan gambar dan rupa Allah.<sup>10</sup> Guru ditantang untuk mampu mengelola kelas guna memberikan pendidikan yang holistik dan bermakna bagi siswa serta sejalan dengan visi misi sekolah sebagai sekolah Kristen. Pembelajaran dapat dikatakan berjalan baik salah satunya jika siswa mengerti materi pelajaran, hal ini menjadi tugas guru. Menyampaikan materi memang tidak mudah maka diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar siswa mengerti.

Melihat pentingnya metode pembelajaran dalam proses mengajar maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, *Guided Inquiry* dan *Problem based Learning* diterapkan dalam perspektif Kristen secara holistik? Tujuannya agar dapat mengetahui penerapan *Cooperative Learning* tipe STAD, *Guided Inquiry* dan *Problem based Learning* dalam perspektif Kristen secara holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan tinjauan pustaka.

## Pengertian dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang mempertemukan peserta didik dengan kelompok belajar tertentu untuk saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>11</sup> Selain itu, menurut Slavin pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa terlibat secara aktif pada proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi siswa bersama kelompoknya.<sup>12</sup>

Menurut Nur Ainun Lubis, terdapat empat karakteristik utama pembelajaran kooperatif yang mencakup: 1) cara siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan materi pembelajaran; 2) kelompok dibentuk dengan menggabungkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; 3) jika memungkinkan untuk

---

<sup>8</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi and Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi, "Peran Sains, Teknologi dan Pendidikan MIPA dalam Menopang Sains Park, Teknopark, serta Geopark Berbasis Argoindustri dan Lingkungan," in *Prosiding Semirata 2017 Bidang MIPA BKS-PTN Wilayah Barat*, ed. Maison et al. (Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) bekerjasama dengan Fakultas Sains dan Teknologi (FST) Universitas Jambi, 2017).

<sup>9</sup> George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen* (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

<sup>10</sup> Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

<sup>11</sup> Lola Amalia et al., *Model Pembelajaran Kooperatif* (Semarang, Indonesia: Cahya Ghani Recovery, 2023).

<sup>12</sup> Nur Ainun Lubis, "Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW," *As-Salam* 1, no. 1 (2014): 67–84.

dilakukan, anggota kelompok terdiri dari berbagai latar belakang ras, budaya, suku, dan jenis kelamin; 4) penghargaan lebih difokuskan pada pencapaian kelompok dibandingkan dengan pencapaian individu.<sup>13</sup>

### Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Penggunaan model pembelajaran kooperatif dilatarbelakangi oleh relevansi model pembelajaran STAD dengan karakteristik siswa yang memiliki rasa solidaritas tinggi. Model pembelajaran STAD memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok heterogen yang dirancang untuk saling mendukung sehingga diharapkan mampu menumbuhkan kerja sama dan mempererat relasi siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baslini dan Hadiwinarto, model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ekonomi ditingkat SMA.<sup>14</sup> Berdasarkan penelitian tersebut, model pembelajaran STAD merupakan pilihan yang tepat untuk mengupayakan kerja sama siswa karena menekankan interaksi dan kerja sama antar siswa yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.<sup>15</sup> Dengan karakteristik kelas yang sebagian besar memiliki kemampuan psikomotorik dan kerja sama yang baik, namun masih membutuhkan peningkatan dalam pemahaman konsep maka penerapan model pembelajaran STAD diharapkan dapat menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan kolaboratif.

Penerapan model pembelajaran STAD juga didukung oleh filosofi pendidikan Kristen yang menekankan pentingnya relasi manusia dengan sesama sebagai gambar dan rupa Allah. Sebagaimana manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki kebutuhan untuk berelasi dengan pribadi lainnya. Relasi manusia merupakan inisiatif dari Allah Tritunggal yang merupakan tiga pribadi Ilahi yang berada di dalam satu esensi yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Allah Tritunggal yang memiliki hubungan harmonis dan damai di dalam diri-Nya.<sup>16</sup> Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia memiliki sifat-sifat dasar yang mencerminkan Allah, salah satunya adalah kemampuan untuk berelasi. Relasi ini mencakup relasi dengan Allah, relasi dengan sesama manusia, dan relasi dengan alam.<sup>17</sup> Pembelajaran STAD mampu memacu siswa untuk membangun interaksi positif, melatih keterampilan sosial, dan bekerja sama secara efektif.

Prinsip ini sejalan dengan pendapat Knight yang menyatakan bahwa siswa harus diperlakukan sebagai individu yang dapat bertumbuh secara holistik sehingga keseimbangan pertumbuhan kognitif, spiritual, sosial, fisik, dan mental siswa adalah yang terpenting.<sup>18</sup> Perubahan nilai-nilai karakter seseorang dimulai dari pembinaan

<sup>13</sup> Nur Ainun Lubis, "Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW".

<sup>14</sup> Baslini and Hadiwinarto, "Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar (Studi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Lahat)," *Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 3 (2020): 155–60, <https://doi.org/10.36709/jpa.v1i2.7>.

<sup>15</sup> Innayah Wulandari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 17–23, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v4i1.1754>.

<sup>16</sup> R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2023).

<sup>17</sup> Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

<sup>18</sup> Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

spiritualitasnya.<sup>19</sup> Proses belajar harus menuntun siswa kepada hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.<sup>20</sup> Melalui langkah-langkah pembelajaran STAD, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mempererat relasi siswa dengan latar belakang yang beragam ras, suku, agama, gender, ataupun kemampuan akademis berlandaskan pada kasih Kristus yang mendasari tujuan pendidikan Kristen<sup>21</sup>. Dalam pembelajaran ini, kasih Kristus adalah dasar utama yang membantu guru menciptakan hubungan siswa yang harmonis dengan sesamanya. Kasih Kristus yang tanpa syarat (*agape*) menuntun siswa untuk saling mengasihi, menghormati kebebasan dan perbedaan, memberi dukungan emosional, serta berbicara dengan kebenaran.<sup>22</sup>

Menurut Wulandari, model pembelajaran STAD merupakan pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok heterogen untuk saling mendorong dan membantu sesama siswa.<sup>23</sup> Tak hanya itu, STAD juga akan merangsang interaksi secara aktif dan positif melalui kerja sama kelompok serta membantu siswa memperoleh hubungan pertemanan dengan beragam ras, suku, agama, gender, ataupun kemampuan akademis. Selaras dengan hal tersebut, seorang guru Kristen diharapkan mampu melatih keterampilan sosial siswa yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap relasi antar siswa dengan berlandaskan pada kasih Kristus.<sup>24</sup> Sebagaimana Knight dalam bukunya yang berjudul *Filsafat dan Pendidikan Kristen* menyatakan bahwa siswa harus diperlakukan sebagai individu yang dapat bertumbuh secara holistik sehingga keseimbangan pertumbuhan kognitif, spiritual, sosial, fisik, dan mental siswa adalah yang terpenting.<sup>25</sup>

Menurut Trianto, sintak pembelajaran STAD dapat diuraikan menjadi lima tahapan utama.<sup>26</sup>

1. Penyampaian tujuan pembelajaran dan motivasi kepada siswa untuk belajar.
2. Penyajian materi pembelajaran kepada seluruh kelas.
3. Pembagian siswa ke dalam kelompok heterogen.
4. Pemberian kuis atau tes untuk mengevaluasi pemahaman siswa.
5. Penghargaan kepada kelompok berdasarkan skor yang diperoleh.

Pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*)

---

<sup>19</sup> Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.

<sup>20</sup> Chindy Br Hombing and Yanti, "Kajian Natur Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah dalam Pendidikan Kristen yang Holistik," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 3 (2023): 119–34, <https://doi.org/10.19166/dil.v5i3.7344>.

<sup>21</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas* (Gresik, Indonesia: ACSI, 2011).

<sup>22</sup> Reni Marlince Adang and Abad Jaya Zega, "Pentingnya 'Kasih' dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran terhadap Kasih Agape," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* 4, no. 2 (2023): 94–102, <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1161>.

<sup>23</sup> Wulandari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI."

<sup>24</sup> Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*.

<sup>25</sup> Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

<sup>26</sup> Trianto, "Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik," *Jakarta: Prestasi Pustaka*, 2007.

Model pembelajaran ini dipilih dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan siswa di dalam kelas. Misalnya siswa membutuhkan adanya variasi dalam strategi pengajaran dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa di dalam pembelajaran secara langsung untuk mengalaminya. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang membimbing siswa pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan bersikap ilmiah.<sup>27</sup> Sunarya, dkk memberikan definisi terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai model pembelajaran yang mendukung setiap siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan menjadikan siswa sebagai subjek dari kegiatan pembelajaran.<sup>28</sup> Sementara bagi Sumarni, dkk model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membangun keinginan kuat dalam diri siswa untuk belajar.<sup>29</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran untuk membangun hasrat belajar siswa sehingga dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan mampu untuk berpikir kritis. Penerapan model pembelajaran ini juga terbukti dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis dan termotivasi untuk belajar sebagai akibat dari keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran.<sup>30</sup>

Model pembelajaran yang digunakan merupakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang diperkenalkan Kath Murdoch dengan 6 tahapan.<sup>31</sup>

1. *Tuning In*

Tahap guru membangkitkan pengetahuan awal dan rasa ingin tahu siswa terhadap topik serta menetapkan tujuan. Siswa akan menuliskan pemahaman mereka tentang pasar, permintaan dan penawaran. Selanjutnya, siswa akan diberikan pertanyaan – pertanyaan esensial yang akan menuntun siswa berpikir dan menemukan jawabannya selama proses pembelajaran bahkan seumur hidupnya.

2. *Finding Out*

Siswa kemudian akan menggunakan keterampilannya untuk mengumpulkan informasi, melakukan penyelidikan dan menggali pemahaman siswa terhadap topik untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan pada tahap petama. Siswa menonton cuplikan video tentang peristiwa terkini yang berkaitan dengan permintaan dan penawaran. Siswa bekerja

<sup>27</sup> Endang Lovisia, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar," *SPEJ (Science and Physics Education Journal)* 2, no. 1 (2018): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.333>.

<sup>28</sup> Lalu Sunarya Amijaya, Agus Ramdani, and I Wayan Merta, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Pijak MIPA* 13, no. 2 (2018): 94–99, <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.468>.

<sup>29</sup> Sumarni S., Bimo Budi Santoso, and Achmad Rante Suparman, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMA Negeri 01 Manikwari: Studi pada Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan," *Jurnal Nalar Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 462–71, <https://doi.org/10.26858/jnp.v5i1.3285>.

<sup>30</sup> Mochammad Bagus Prasetyo and Brilliant Rosy, "Model Pembelajaran Inkuiri sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109–20, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>.

<sup>31</sup> Bertha Natalina Silitonga and Wiyun Tangkin, "Science Teaching and Learning Through Kath Murdoch'S Inquiry Cycle: A Case Study on Preservice Primary Teachers," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 2 (2023): 158, <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6939>.



di dalam kelompok dengan bimbingan guru memahami permintaan/penawaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam kehidupan nyata melalui beberapa panduan pertanyaan berkaitan dengan video yang ditonton. Pada sesi diskusi, siswa diperkenalkan untuk mengakses berbagai sumber menggunakan perangkat laptop atau tablet.

### 3. *Sorting Out*

Tahap selanjutnya siswa akan melakukan analisis data dengan mengkategorikan, mengurutkan, mengidentifikasi, dan membuat makna untuk pengembangan pemahaman serta wawasan yang baru. Pada tahap *shorting out* siswa akan membagikan hasil analisis kelompoknya atas informasi yang didapatkan untuk menjawab pertanyaan panduan yang diberikan oleh guru pada tahap *finding out*. Berdasarkan informasi yang didapat, siswa akan mengerjakan latihan soal tentang permintaan dan penawaran dalam berbagai pemodelan soal dengan melakukan identifikasi dan pengkategorian informasi.

### 4. *Going Further*

Siswa memperluas pemahamannya dengan melakukan penyelidikan, percobaan, dan kegiatan yang bertujuan memperdalam pemahamannya. Pada tahap ini siswa juga didukung untuk menyelidiki aspek-aspek yang menjadi ketertarikan kelompok dan pribadi. Tahap *going further* diimplementasikan dengan siswa melakukan penyelesaian terhadap latihan soal terkait permintaan dan penawaran baik secara berkelompok maupun individu di bawah bimbingan guru.

### 5. *Making Conclusion*

Tahap *making conclusion* adalah bagi siswa untuk menemukan hubungan antar ide, konteks serta menarik kesimpulan dan pendalaman pemahaman tentang topik. Pada tahap ini siswa melaksanakan sumatif yang mengkoneksikan konsep-konsep dan latihan soal yang sudah dipelajari untuk menemukan jawaban yang tepat.

### 6. *Taking action*

Pada tahap terakhir ini siswa akan merefleksikan pembelajarannya dan diterapkan dalam tindakan nyata. Pada tahap ini siswa dapat berbagi pengetahuan dan wawasan serta melakukan tindakan yang bermakna berdasarkan seluruh proses pembelajaran yang telah dilalui. Tahap *taking action* siswa akan melakukan refleski pembelajaran di depan kelas dengan menceritakan pengalamannya belajar topik pasar dan terbentuknya harga pasar.

## Pembelajaran *Project Based Learning* (PBL)

Penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran didasarkan pada analisis data keragaman dan preferensi minat, serta gaya belajar siswa. Selain itu bisa juga karena siswa menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran, dikarenakan kurangnya variasi metode pengajaran. Masalah keaktifan dan keberagaman siswa di dalam kelas memberikan dampak bagi suasana dan iklim pembelajaran. Maka dari itu, untuk menciptakan suatu lingkungan pembelajaran inklusif dan kondusif, penerapan *Project Based Learning* dalam sistem pembelajaran diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

*Project based learning* pertama kali dikembangkan oleh William Heard Kilpatrick berdasarkan pemikiran progresif John Dewey, dengan menggabungkan pemikiran progresivisme dan eksperimentalisme yang menciptakan metode proyek.<sup>32</sup> *Project based*

---

<sup>32</sup> Hanita Hanita, Yoyon Suryono, and Puji Yanti Fauziah, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Projek pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 99–109, <https://doi.org/10.24903/jw.v8i1.1289>.

*learning* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai basisnya dengan bimbingan dalam melakukan eksplorasi, sintesis, evaluasi, interpretasi, dan pengorganisasian informasi secara berkelompok, yang dipresentasikan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa.<sup>33</sup> Model pembelajaran ini mengakomodasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok, meningkatkan kreativitasnya, dan melatih siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri ketika mempresentasikan hasil kelompok.

Berikut ini langkah-langkah penerapan strategi PjBL dalam pembelajaran menurut George Lucas:<sup>34</sup> 1) Pertanyaan pada awal pembelajaran, 2) Perencanaan proyek 3) Penjadwalan tahap kegiatan proyek, 4) Pengawasan proyek berjalan, 5) Penilaian, 6) Evaluasi proyek. Sedangkan menurut Anggraini dan Wulandari langkah-langkah penerapan model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran yakni:<sup>35</sup> 1) Penentuan proyek, 2) Perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek, 3) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, 4) Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring guru, 5) Penyusunan laporan dan presentasi/ publikasi hasil proyek, 6) Evaluasi proyek.

## Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran STAD memberikan dampak positif terhadap kerja sama siswa, meskipun menghadapi tantangan dalam penerapannya. Melalui tiga indikator kerja sama- tanggung jawab, saling berkontribusi, dan pengerahan kemampuan maksimal, siswa secara umum dapat menunjukkan perkembangan dalam mendukung dan membantu satu sama lain, meskipun kemungkinan ada beberapa siswa dengan kemampuan sosial yang rendah menghadapi kesulitan dalam beradaptasi. Meski demikian, pendekatan ini tetap bermanfaat untuk memotivasi siswa memahami pentingnya saling mendukung dan membangun komunikasi efektif sebagai bagian dari proses belajar bersama.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) telah memberikan dampak yang baik untuk mengupayakan kerja sama siswa kelas XI IPS pada unit materi Pajak mata pelajaran Ekonomi. Penulis telah menerapkan seluruh sintak model pembelajaran STAD sebanyak 3 kali penerapan selama 8 pertemuan. Menurut Hatta M & Musnadi, terdapat 3 indikator yang dapat mengukur kerja sama siswa yakni:<sup>36</sup> 1) tanggung jawab, yaitu siswa secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerja sama yang baik: 2) saling berkontribusi, yaitu saling berkontribusi baik tenaga maupun pikiran untuk menciptakan kerja sama; 3) pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu mengerahkan kemampuan masing-masing anggota kelompok secara maksimal untuk kerja sama yang lebih kuat dan berkualitas.

<sup>33</sup> Alghaniy Nurhadiyati, Rusdinal Rusdinal, and Yanti Fitria, "Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 327–33, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>.

<sup>34</sup> Fathullah Wajdi, "Implementasi Project Based Learning (PBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI* 17, no. 1 (2017): 86–101, <https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v17i1.6960>.

<sup>35</sup> Putri Dewi Anggraini and Siti Sri Wulandari, "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2021): 292–99, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>.

<sup>36</sup> Ni Kadek Eli Meliantari, I Wayan Sujana, and Ni Nyoman Ari Novarin, "Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Tim dan Reward terhadap Kinerja Guru pada SMK Sarawati 2 Denpasar," *Jurnal EMAS* 3, no. 9 (September, 2022): 60-72.



Sikap siswa yang diharapkan untuk mencapai indikator tanggung jawab adalah siswa mencari informasi mengenai materi yang menjadi bagian tugasnya atau siswa mendapat bagian materi yang menjadi tanggung jawabnya. Selanjutnya, untuk mencapai indikator saling berkontribusi siswa diharapkan menghormati pendapat temannya tanpa sibuk menggunakan perangkat saat siswa menjelaskan materi bagiannya kepada temannya. Kemudian, untuk mencapai indikator pengerahan kemampuan secara maksimal, siswa diharapkan bersedia menjelaskan ulang kepada temannya yang belum memahami materi atau siswa membantu teman kelompoknya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Penulis menggunakan lembar observasi guru dan penilaian diri siswa sebagai instrumen pengumpulan data.

Pada penerapan pertama yaitu Jumat, 16 Februari 2024 terdapat partisipasi yang cukup baik dari siswa dalam hal bertanggung jawab dengan jumlah 25 dari 26 orang siswa (96%) memenuhi indikator tanggung jawab. Untuk indikator saling berkontribusi dalam kelompok, mayoritas siswa yaitu 24 dari 26 orang siswa (92%) terlibat aktif. Akan tetapi, hanya terdapat 4 dari 26 orang siswa (15%) yang mampu mengerahkan kemampuannya secara maksimal yang menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan aspek ini melalui pembelajaran. Pada penerapan kedua yaitu Senin, 19 Februari 2024 sebanyak 25 dari 26 orang siswa (96%) mampu bertanggung jawab bersama kelompoknya.

Sementara itu, tidak ada siswa yang berkontribusi dan mengerahkan kemampuannya secara maksimal. Hal ini dikarenakan pada pertemuan tersebut, guru tidak dapat menerapkan secara menyeluruh sintak STAD salah satunya diskusi kelompok dan pengerjaan tugas dikarenakan kurangnya waktu. Oleh sebab itu, guru tidak dapat mengukur kontribusi dan pengerahan kemampuan siswa secara maksimal. Kemudian, pada penerapan ketiga yaitu Jumat, 01 Maret 2024 jumlah siswa yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam kelompok meningkat menjadi 26 orang siswa (100%). Jumlah siswa yang mengerahkan kemampuannya secara maksimal juga meningkat menjadi 5 dari 26 orang siswa (19%). Peningkatan dalam ketiga indikator tersebut menunjukkan adanya kemajuan dalam pembelajaran kolaboratif dari penerapan sebelumnya.

Menurut prinsip iman Kristen, manusia sebagai gambar dan rupa Allah membutuhkan relasi dengan Allah, sesama manusia, ataupun dengan alam. Penerapan model pembelajaran STAD telah mampu menciptakan ruang bagi siswa untuk membangun relasi positif dengan sesama temannya, mencerminkan relasi Allah Tritunggal yang harmonis. Adanya peningkatan pada ketiga indikator tersebut juga menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD mampu menjadi alat untuk mempererat relasi vertikal siswa dengan Allah dan relasi horizontal siswa dengan sesamanya. Relasi vertikal dengan Allah tercermin melalui sikap yang bertanggung jawab dan mengerahkan kemampuan siswa secara maksimal untuk mencapai hasil yang terbaik untuk kemuliaan-Nya. Sedangkan, relasi horizontal dengan sesama manusia diperkuat melalui kerja sama dalam masing-masing kelompok siswa, menghargai kontribusi teman kelompok, serta saling membantu satu sama lain untuk mengatasi kesulitan.

Selaras juga dengan pendapat Knight bahwa pendidikan Kristen menekankan perkembangan holistik siswa yang mencakup aspek kognitif, spiritual, sosial, fisik, dan mental. Dalam penerapan model STAD, selain meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial siswa, terdapat pembinaan spiritualitas dan karakter yang penting.<sup>37</sup> Proses

---

<sup>37</sup> Knight, *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*.

pembelajaran STAD mendorong siswa untuk bertumbuh sebagai individu yang saling mendukung sebagai cerminan relasi yang sehat dan harmonis sesuai ajaran Kristus. Hal ini dapat dilihat dari indikator berkontribusi di mana siswa diharapkan menghormati pendapat temannya tanpa sibuk menggunakan perangkat saat siswa menjelaskan materi bagiannya kepada temannya. Perilaku ini mencerminkan kasih, sikap menghargai, dan mendukung satu sama lain dalam proses belajar yang sesuai dengan ajaran Kristus tentang pentingnya kasih dan relasi yang harmonis dengan sesama. Melalui penerapan STAD, siswa telah belajar untuk mewujudkan kasih Kristus dalam setiap interaksi mereka melalui upaya menyelesaikan tugas kelompok.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa meskipun tidak dapat secara langsung hasilnya maksimal. Ketidakmaksimalan dalam penerapan model pembelajaran ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa faktor-faktor yang mungkin terjadi diantaranya; jumlah kelas yang besar dan waktu yang terbatas serta materi yang padat. Penerapan model pembelajaran ini akan lebih efektif dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan siswa guna meningkatkan hasil belajar yang lebih maksimal pula. Linear dengan peran guru Kristen sebagai pembimbing dan gembala, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini juga menuntut keterlibatan aktif seorang guru untuk membimbing siswa secara utuh baik kognitif, sosial, emosional, dan spiritual dalam pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan berkembangnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Berpikir kritis yang menjadi titik berat pada penerapan model pembelajaran ini pada dasarnya bersifat Alkitabiah misalnya dalam kitab Roma 12:2. Parlington Pardede menjelaskan terdapat 2 bagian penggambaran dalam ayat ini yakni;<sup>38</sup>

1. Standar akal budi yang diperbaharui yang berguna menguji sesuatu
2. Pemikiran kritis yang tergambarkan melalui ketelitian untuk menguji dan memilih yang berkenan bagi Allah dan baik.

Pengembangan sikap berpikir kritis siswa melalui pengajuan sejumlah pertanyaan yang mengharuskan siswa teliti dalam memilih, mengolah, dan menguji informasi yang didapatkan untuk mendapatkan hasil yang baik dan benar merupakan perwujudan pengembangan potensi dan talenta untuk berpikir kritis yang Allah anugerahkan di dalam diri setiap individu.

Sementara itu penerapan *Project Based Learning* dalam pembelajaran berdampak cukup signifikan pada keterlibatan dan keaktifan siswa. Kolaborasi dalam proyek kelompok mengingatkan kita pada prinsip Alkitab tentang kerja sama dalam tubuh Kristus. 1 Korintus 12:12-27 menggambarkan bahwa setiap orang memiliki peran unik dalam tubuh Kristus, dan semuanya saling melengkapi. *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kerja sama, saling mendukung, dan menghormati peran masing-masing dalam kelompok. Evaluasi data hasil belajar siswa menunjukkan kemajuan yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa pemahaman materi merupakan aspek kunci dari pembelajaran yang tidak boleh diabaikan. Meskipun partisipasi dalam proyek kelompok penting untuk

---

<sup>38</sup> Parlington Pardede, "Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 14.

pengembangan keterampilan kolaboratif dan sosial, namun kemampuan siswa dalam memahami materi secara individu juga perlu diperhatikan. Sebagai langkah selanjutnya, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap penyebab rendahnya pencapaian pada tes pemahaman oleh sebagian siswa. Analisis ini perlu dilakukan untuk mendukung perbaikan penerapan *Project based learning* pada pembelajaran selanjutnya sehingga harapannya model pembelajaran dapat mendukung perkembangan siswa secara holistik.

## Kesimpulan

1. Melalui model pembelajaran STAD, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama dalam kelompok heterogen, sekaligus membangun interaksi aktif dan positif tanpa membedakan latar belakang ras, suku, agama, ataupun gender. Sebagaimana guru Kristen memiliki tanggung jawab untuk menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya mendukung pertumbuhan kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial siswa berdasarkan kasih Kristus demi pertumbuhan siswa secara holistik.
2. Pembelajaran yang holistik, utuh, dan bermakna akan diperoleh oleh siswa ketika siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran sebagaimana yang ditekankan dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga siswa dapat berpikir kritis dan bersikap ilmiah dalam setiap tahap penerapannya.
3. *Project Based Learning* memadukan teori dan praktik untuk meningkatkan pemahaman siswa. Metode ini mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi dan pemecahan masalah. Apabila diterapkan secara tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, metode ini mampu meningkatkan hasil belajar yang berkelanjutan dan bermakna. Artinya, setiap hal yang dilakukan dalam pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan siswa pada pertumbuhan yang holistik sesuai dengan peran guru Kristen dalam proses pemuridan.

## Daftar Pustaka

- Adang, Reni Marlince and Abad Jaya Zega. "Pentingnya 'Kasih' dalam Surat 1 Yohanes: Tafsiran terhadap Kasih Agape." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* 4, no. 2 (2023): 94–102. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1161>.
- Amalia, Lola, Dwi Aprilia Astuti, Nur Hayati Istiqomah, Bintang Hapsari, and Aulia Syachnez Daniar. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Semarang, Indonesia: Cahya Ghani Recovery, 2023.
- Amijaya, Lalu Sunarya, Agus Ramdani, and I Wayan Merta. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Pijak MIPA* 13, no. 2 (2018): 94–99. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.468>.
- Angraini, Putri Dewi, and Siti Sri Wulandari. "Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2021): 292–99. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>.
- Baslini, and Hadiwinarto. "Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar (Studi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 2 Lahat)." *Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 3 (2020): 155–60. <https://doi.org/10.36709/jpa.v1i2.7>.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2846–53. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi. "Peran Sains, Teknologi dan Pendidikan MIPA dalam Menopang Sains Park, Teknopark, serta Geopark Berbasis Argoindustri dan Lingkungan." In *Prosiding Semirata 2017 Bidang MIPA BKS-PTN Wilayah Barat*, edited by Maison, Feri Tiona Pasaribu, Ahmad Syarkowi, Evtita, Noveferma, Rosi Widia Asiani, Aulia UI Millah, and Martina Asti Rahayu. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) bekerjasama dengan Fakultas Sains dan Teknologi (FST) Universitas Jambi, 2017.
- Hanipah, Aulia Dini, Titan Nurul Amalia, Dede Indra Setiabudi, Desa Mekarjaya, Blok Sandrem, and Kabupaten Indramayu. "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>.
- Hanita, Hanita, Yoyon Suryono, and Puji Yanti Fauziah. "Manajemen Pembelajaran Berbasis Projek pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 8, no. 1 (2023): 99–109. <https://doi.org/10.24903/jw.v8i1.1289>.
- Hazimi, Bimaruci Hazrati Havid, and Nur Mujakiah. "The Effect of Learning Environment on Student Motivation and Student Achievement (Literature Review Study)." *International Journal of Psychology and Health Science* 1, no. 1 (2023): 30–39. <https://doi.org/10.38035/ijphs.v1i1.86>.
- Hombing, Chindy Br, and Yanti. "Kajian Natur Siswa sebagai Gambar dan Rupa Allah dalam Pendidikan Kristen yang Holistik." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 3 (2023): 119–34. <https://doi.org/10.19166/dil.v5i3.7344>.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan: Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*.

- Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Lovisia, Endang. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar." *SPEJ (Science and Physics Education Journal)* 2, no. 1 (2018): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.333>.
- Lubis, Nur Ainun. "Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw." *As-Salam* 1, no. 1 (2014): 67–84.
- Meliantari, Ni Kadek Eli, I Wayan Sujana, and Ni Nyoman Ari Novarin. "Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Tim dan Reward terhadap Kinerja Guru pada SMK Sarawati 2 Denpasar." *Jurnal EMAS* 3, no. 9 (September 2022): 60–72.
- Nurhadiyati, Alghaniy, Rusdinal Rusdinal, and Yanti Fitria. "Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 327–33. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>.
- Pardede, Parlindungan. "Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 14. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/1>.
- Parhan, Muhamad Parhan. "Kontekstualisasi Materi dalam Pembelajaran." *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 7–18. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.901>.
- Prasetyo, Mochammad Bagas, and Brillian Rosy. "Model Pembelajaran Inkuiri sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 1 (2020): 109–20. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>.
- Pratama, Heru Jaka, and Muhammad Abdul Ghofur. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa saat Pembelajaran Daring." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1568–77. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.621>.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–56. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.
- Silitonga, Bertha Natalina, and Wiyun Tangkin. "Science Teaching and Learning Through Kath Murdoch's Inquiry Cycle: A Case Study on Preservice Primary Teachers." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 19, no. 2 (2023): 158–175. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6939>.
- Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang, Indonesia: Literatur SAAT, 2023.
- Sumarni, S., Bimo Budi Santoso, and Achmad Rante Suparman. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik SMA Negeri 01 Manikwari." *Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2017): 462–71. <https://doi.org/10.26858/jnp.v5i1.3285>.
- Susilawati, Yuli et al. "Pengaruh Kebiasaan Belajar, Kesiapan Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 11390–98.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam Kelas*. Gresik, Indonesia: ACSI, 2011.
- Wajdi, Fathullah. "Implementasi Project Based Learning (PjBL) dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Drama Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI* 17, no. 1 (2017): 86–101. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbps.v17i1.6960](https://doi.org/10.17509/bs_jpbps.v17i1.6960).
- Wulandari, Innayah. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi*



*Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2022): 17–23.

<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>.

Yuliana, Niya, M. Dahlan R., and Muhammad Fahri. "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation." *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 15–24.

<https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>.